

Intimacy That Hurts: A Portrait of Dating Violence Among Victims of Blackmail

Intimasi yang Melukai: Potret Dating Violence pada Korban Blackmailing

Stefani Asyananda Pramesti¹, Arthur Huwae²

^{1&2}Department of Psychology, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: ¹802022219@student.uksw.edu, ²arthur.huwae@uksw.edu

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 25/11/2025

Revisi 07/05/2026

Diterima 01/06/2026

Keywords:

Blackmailing;

Dating Violence;

Early Adulthood.

ABSTRACT

The phenomenon of blackmailing in dating relationships is a serious issue as it is often accompanied by dating violence that negatively affects victims' mental health. Blackmailing in dating relationships also has a profound impact on victims' overall lives. The aim of this study is to explore the portrait of dating violence among individuals who have experienced blackmailing. This study employed a qualitative approach with a descriptive phenomenological design. Participants consisted of three individuals aged 18–25 who had experienced blackmailing, selected through snowball sampling. Data were collected through in-depth interviews and unstructured observations, and the credibility of the study was ensured using data triangulation. The findings reveal that participants experienced various forms of dating violence, including social withdrawal and isolation, humiliation that lowered self-esteem, coercion to fulfill partners' sexual demands, repeated threats that created fear, and emotional manipulation that made victims feel powerless. In addition, some participants experienced extortion for the perpetrators' benefit. These findings provide a deeper understanding of victims' experiences, which may help them recognize the impact they have endured and encourage them to find positive ways to move forward. This study also highlights the importance of social support and assistance to ensure a more effective psychological recovery process for victims.

ABSTRAK

Fenomena *blackmailing* dalam hubungan berpacaran merupakan masalah serius karena sering kali diikuti dengan *dating violence* yang berdampak pada kesehatan mental korban. Persoalan *blackmailing* dalam hubungan berpacaran juga memberikan dampak besar terhadap kehidupan korban secara menyeluruh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potret *dating violence* pada individu korban *blackmailing*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Partisipan terdiri dari tiga individu berusia 18–25 tahun yang pernah mengalami *blackmailing*, dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi tidak terstruktur, kemudian diuji kredibilitasnya dengan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mengalami berbagai bentuk *dating violence*, antara lain penarikan dari lingkungan sosial hingga merasa terisolasi, penghinaan yang menurunkan harga diri, pemaksaan dalam memenuhi kebutuhan seksual pasangan, ancaman berulang yang menimbulkan ketakutan, serta manipulasi emosional yang membuat korban merasa tidak berdaya. Selain itu, ditemukan pula bentuk pemerasan demi kepentingan pelaku. Temuan ini memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman korban, sehingga dapat membantu mereka memahami dampak yang dialami dan berupaya melihat sisi positif untuk melanjutkan kehidupan. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya dukungan sosial dan pendampingan bagi korban agar proses pemulihan psikologis dapat berlangsung lebih efektif.

Kata Kunci:

Blackmailing;

Dating Violence;

Dewasa Awal

Copyright (c) 2026 Stefani Asyananda Pramesti & Arthur Huwae

Korespondensi:

Stefani Asyananda Pramesti

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: 802022219@student.uksw.edu



LATAR BELAKANG

Blackmailing terus berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan semakin mudahnya akses terhadap media sosial. *Blackmailing* yang dalam hal ini merupakan penyebaran konten intim bisa dilakukan oleh siapa saja mulai dari pasangan hingga organisasi yang memang sengaja melakukan *blackmailing* demi keuntungan finansial semata (Cross et al., 2022; Henry et al., 2023). Data dari Komnas Perempuan sejak tahun 2017 hingga tahun 2021 yang menunjukkan tren peningkatan kasus *blackmailing*. Di tahun 2017, Komnas perempuan hanya menerima 16 pengaduan terkait *blackmailing*, tetapi angka ini meningkat pesat menjadi 97 kasus pada tahun 2018, 281 kasus pada 2020, dan 1721 kasus pada tahun 2021. Kebanyakan pelaku dari *blackmailing* ini sendiri merupakan orang terdekat korban seperti pasangan (Vitis, 2020; Henry et al., 2023).

Hal ini didukung dengan survei yang dilakukan oleh Bullyid Indonesia pada September 2022 dengan 252 responden berusia 18 tahun ke atas, ditemukan bahwa 94,8% korban adalah perempuan, dengan pelaku utama berasal dari mantan pasangan yang bermotif balas dendam atau pemerasan. Dalam beberapa kasus, korban seringkali mengalami pemerasan, dimana mereka dipaksa berhubungan seksual, melakukan *video call sex* (VCS), atau mengirim foto intim. Apabila korban menolak maka pelaku mengancam akan menyebarkan konten tersebut di media sosial. Hal ini membuat korban seringkali enggan melapor karena pelakunya merupakan orang terdekatnya sendiri, kebanyakan korban merasa takut untuk melaporkan hal ini karena perasaan malu, kurangnya bukti, dan adanya rasa ingin melindungi pelaku yang mana adalah pasangan mereka sendiri (Patchin & Hinduja, 2020; Wolak et al., 2016; Henry & Umbach, 2024).

Korban sering kali merasa tidak berdaya karena *blackmailing* ini biasanya disertai dengan *violence* yang tidak hanya melibatkan fisik tapi juga non fisik, seperti manipulasi, pemaksaan, dan mengontrol perilaku. Ketika pelaku sudah berhasil memanipulasi, memperoleh kepercayaan korban untuk memberikan foto intim, dan memperoleh kepercayaan korban untuk memberikan foto intim, mereka akan lebih mudah dikontrol dengan ancaman. Beberapa korban bahkan sampai merasa bahwa mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan seksual dari pasangan dan takut kehilangan hubungan apabila menolak (Fernet et al., 2019). Dinamika seperti itu juga merupakan pola dari *dating violence* yang sering terjadi.

Castillo-González et al. (2024) menemukan bahwa *dating violence* sering kali berkaitan erat dengan ketergantungan emosional, yang membuat korban akhirnya merasa terjebak dalam hubungan dan mengalami kesulitan untuk mengakhirinya, meskipun telah terjadi kekerasan. *Dating violence* terjadi karena adanya pola kekerasan berulang yang dilakukan oleh seseorang kepada pasangannya yang tidak langsung dimulai dari tindakan fisik maupun seksual, tetapi seringkali diawali dengan bentuk seperti mengabaikan pasangan, memanipulasi emosi, menetapkan aturan atau batasan yang mengikat serta memaksa pasangan melakukan hal yang tidak diinginkan

hingga akhirnya diikuti dengan ancaman (Diaz et al., 2016). Komnas Perempuan mencatat ada sebanyak 330.097 kasus kekerasan perempuan di sepanjang 2024 dimana sebanyak 618 kasus merupakan kekerasan mantan pacar dan 360 kasus kekerasan dalam berpacaran, yang mana ini meningkat pesat dari tahun 2023 yang hanya berjumlah 289.111 kasus. Kemudian, penelitian Young dan Huwae (2022) juga mempertegas bahwa remaja, khususnya mahasiswa mengalami tingkat *dating violence* yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui aspek-aspek *dating violence* yang diamati meliputi *detachment* (45%), *humiliation* (70%), *sexual* (87,5%), *coercion* (47,5%), *physical* (75%), *gender-based* (72,5%), *emotional punishment* (50%), dan *instrumental* (87,5%).

Persoalan di atas didukung oleh data *preliminary study* yang dilakukan dengan metode wawancara awal pada 5 partisipan yang semuanya merupakan korban *blackmailing* dalam hubungan berpacaran. Seluruh partisipan mengatakan bahwa pasangannya sering kali menunjukkan perilaku posesif dan mengontrol, seperti melarang berteman dengan lawan jenis dan memaksa untuk mengirim foto intim. Tidak hanya itu, pasangan mereka seringkali mengolok-olok dan merendahkan mereka hingga merasa tidak berguna. Bahkan, dua informan juga mengalami kekerasan fisik seperti dipukul, ditendang, hingga hampir dibunuh. Mereka menyatakan bahwa foto intim yang dimiliki oleh pelaku dijadikan alat untuk mengancam korban agar mematuhi perintahnya, mulai dari mengirim sejumlah uang sesuai keinginan pelaku, mempertahankan hubungan, hingga memenuhi kebutuhan seksual pelaku. Pengalaman *blackmailing* yang dialami oleh seluruh partisipan menimbulkan perasaan takut dan trauma yang membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa malu dan cemas. Bahkan ketika ingin meminta pertolongan, mereka sering kali merasa bingung harus melapor ke mana dan takut mendapatkan stigma negatif atau dihakimi oleh lingkungan sekitar, hingga akhirnya mereka hanya bisa berharap bahwa setelah mereka menuruti permintaannya pelaku tidak akan mengulangi hal itu lagi.

Situasi ini menggambarkan bagaimana korban terjebak dalam pola kekerasan yang berulang, sehingga akhirnya menyebabkan dilemma sebagaimana dijelaskan oleh Andari dkk (2025) bahwa pelaku biasanya memanfaatkan kelemahan korban, terutama dalam hal kebutuhan dasar seperti rasa aman dan cinta. Saat terjadi konflik, pelaku akan menghentikan segala perlakuan baik yang membuat korban terus berharap mendapatkannya kembali, sehingga akhirnya korban enggan mengakhiri hubungan. Selain itu, pelaku juga seringkali melakukan manipulasi dengan memutarbalikkan fakta, hal ini membuat korban akhirnya merasa bersalah dan semakin sulit untuk meninggalkan hubungannya.

Temuan tersebut diperkuat oleh Maulida dan Rifayanti (2022) yang menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran sering memiliki harga diri rendah, sehingga lebih rentan berada dalam hubungan yang manipulatif. Kerentanan ini semakin diperparah oleh kecemasan tinggi serta strategi koping yang kurang adaptif, sebagaimana dijelaskan oleh Putriana (2020). Kondisi tersebut membuat

korban semakin sulit mengambil keputusan untuk keluar dari relasi yang tidak sehat. Dalam konteks upaya pemulihan, Safrianty (2019) menekankan bahwa keberanian untuk menolak, membuka diri, dan mencari dukungan sosial menjadi langkah penting bagi korban untuk mulai melepaskan diri dari siklus kekerasan yang berulang.

Namun, apabila *dating violence* terus terjadi tanpa penanganan, korban berisiko mengalami dampak psikologis yang lebih serius. Apipin dkk. (2022) menunjukkan bahwa paparan *dating violence* meningkatkan kecemasan dan berdampak negatif pada kesehatan mental jangka panjang. Ngelo dan Tjahjono (2023) juga menemukan bahwa korban sering mengalami kebingungan emosional dan ketergantungan yang menghambat proses pemulihan.

Sebaliknya, jika kekerasan dapat dihentikan, korban berpotensi mengalami pertumbuhan positif atau *post-traumatic growth*. Utami (2020) menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran dapat menunjukkan perubahan positif setelah keluar dari hubungan tersebut dan menghadapi trauma secara sehat. Tazkiyah (2019) juga menemukan bahwa resiliensi berperan penting dalam mendorong *post-traumatic growth*. Selain itu, Pariatha dkk. (2022) menunjukkan bahwa kemampuan memaafkan dan dukungan sosial membantu korban membangun kembali kehidupannya. Dengan dukungan sosial yang memadai, korban dapat merasa lebih aman dan mampu menghadapi trauma dengan lebih baik, sehingga pemulihan psikologis berlangsung lebih cepat (Wang et al., 2021).

Berdasarkan paparan di atas, bisa terlihat bahwa *blackmailing* yang terjadi dalam hubungan berpacaran tidak dapat dilepaskan dari adanya unsur *dating violence* yang membuat korban berada dalam situasi yang penuh dengan tekanan psikologis. Korban bukan hanya harus menghadapi ancaman penyebaran konten intim, tetapi juga mengalami kekerasan fisik dan emosional yang berdampak pada kesehatan mental dan juga kehidupan sosial. Oleh karena itu, perlu untuk memahami secara mendalam potret *dating violence* pada individu korban *blackmailing*, dengan menggali pengalaman subjektif yang mereka alami selama berada dalam relasi tersebut. Dengan demikian, hal ini diharapkan dapat membantu mereka menjalani kehidupan ke depan secara lebih positif.

METODE PENELITIAN

Desain

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena, dalam hal ini *dating violence* yang berkaitan dengan *blackmailing*. Fenomenologi bertujuan untuk mengidentifikasi esensi dari pengalaman-pengalaman tersebut sebagaimana yang dirasakan langsung oleh partisipan (Creswell & Poth, 2018). Hasil penelitian ini menekankan pada pemahaman makna yang spesifik daripada generalisasi umum (Sugiyono, 2019). Pendekatan desain fenomenologi digunakan untuk menyelidiki sebuah fenomena yang terjadi melalui

penggunaan teori, pengembangan, dan elaborasi temuan yang diperoleh dari hasil penelitian dan diskusi (Yusanto, 2020). Adapun tujuan dari menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif adalah untuk melihat secara detail dan mendalam terhadap potret *dating violence* pada individu korban *blackmailing*.

Wawancara ini didasarkan pada konsep *dating violence* yang dikembangkan oleh Diaz et al. (2016) yang mencakup komponen dan faktor *dating violence*, serta telah disusun dalam panduan wawancara (Lampiran 1). Komponen *dating violence* mencakup *detachment*, *humiliation*, *sexual*, *coercion*, *physical*, *gender-based*, *emotional punishment*, *instrumental*. Data akan dikembangkan melalui *probing* dengan partisipan mengenai komponen dan faktor-faktor *dating violence* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Partisipan

Partisipan yang dibutuhkan adalah individu dewasa awal dengan rentang usia 18-25 tahun yang pernah atau sedang mengalami ancaman penyebaran foto atau konten intim dalam hubungan berpacaran, serta dipaksa menuruti keinginan pelaku karena takut foto atau konten intim tersebut disebar. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama mereka (lihat tabel 1).

Prosedur

Penelitian ini telah melalui uji kelayakan Komite Etik Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dengan nomor: E.6.m/335/KE-FPsi-UMM/VI/2025 untuk melindungi partisipan penelitian dari pelanggaran kaidah etik dan moral. Partisipan ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling* dari partisipan satu ke partisipan lain. Informasi mengenai penelitian ini kemudian diberikan dan menyatakan kesediaan dengan mengisi *informed consent* untuk menjadi partisipan penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara semi terstruktur selama 50 hingga 90 menit secara tatap muka. Pengumpulan data melalui wawancara sendiri bersifat eksploratif sehingga orisinalitasnya akan bergantung pada rangkaian pengumpulan data tersebut. Partisipan diingatkan bahwa mereka dapat mengundurkan diri apabila terganggu selama penelitian tanpa alasan apapun. Di akhir wawancara, partisipan diberikan penghargaan berupa cinderamata sebagai apresiasi atas kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Demografi Informasi untuk Ketiga Partisipan

Karakteristik	N
Asal Daerah	
Jakarta	1
Kalimantan Timur	1
Jakarta	1
Usia saat ini	
22-25	3
Usia saat MB	
18-21	1
22-25	2

Catatan. Usia saat MB = Usia partisipan saat mengalami *blackmailing*; N = Jumlah partisipan.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019). Proses analisis dimulai dengan membaca dan menelaah seluruh data hasil penelitian secara berulang-ulang untuk memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Tahap pertama yang dilakukan adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dan merangkum hal-hal penting agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian data, di mana hasil reduksi disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan mudah dipahami.

Tahap ini bertujuan untuk menampilkan temuan-temuan penelitian secara terstruktur, sehingga pola atau hubungan antarkomponen dapat terlihat dengan lebih jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada bagian ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang muncul dalam data yang telah disajikan. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara menelusuri kembali data dan bukti-bukti yang ada untuk memastikan keabsahan serta konsistensi hasil penelitian. Melalui proses interaktif ini — yang berlangsung secara terus-menerus antara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan — peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2019).

Uji kredibilitas validitas internal menurut Sugiyono (2019) dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pada penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan melaksanakan kembali wawancara dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru ditemui. Peneliti juga melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dalam menemukan tema-tema baru. Triangulasi data perlu dilakukan dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Selanjutnya peneliti mencari data yang tidak sama atau bertentangan dengan data yang ditemukan, atau disebut analisis kasus negatif. Terakhir, peneliti juga menggunakan bahan referensi pendukung untuk mendukung data yang telah ditemukan, serta member check kepada partisipan untuk mengetahui seberapa jauh data

yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan atau disampaikan oleh partisipan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Terjadinya *Blackmailing*

Seluruh partisipan penelitian ini memiliki latar belakang yang hampir serupa dalam mengalami *Blackmailing*, meskipun masing-masing memiliki cerita dan alasan berbeda yang melatarbelakanginya. Partisipan C mengalami *blackmailing* ketika masih duduk di bangku SMA dan menjalani hubungan jarak jauh dengan mantan pasangannya yang sudah bekerja. Rasa percaya yang ia bangun membuatnya bersedia mengirimkan foto intim melalui pesan pribadi sebagai bentuk kedekatan. Namun, semakin lama, permintaan tersebut menjadi semakin intens dan akhirnya berubah menjadi ancaman, di mana pelaku menggunakan foto yang telah diterima untuk mengontrol perilaku dan keputusan partisipan. Partisipan N awalnya juga merasa nyaman memenuhi permintaan pasangannya karena adanya ikatan emosional yang kuat. Namun, seiring berjalannya waktu, pasangan mulai menunjukkan sifat posesif dengan melarangnya berhubungan dengan lawan jenis. Foto intim yang sudah dikirimkan kemudian dijadikan alat untuk memaksa partisipan selalu menuruti keinginan pelaku. Partisipan L menghadapi tekanan yang lebih besar dibandingkan partisipan lainnya. Selain diminta untuk mengirimkan foto intim sebagai bukti cinta, ia juga mengalami ancaman berulang dan kekerasan fisik ketika menolak permintaan pasangannya. Hal ini membuat situasi yang dialaminya semakin berat, karena selain dihadapkan pada ancaman digital, ia juga harus menghadapi kekerasan secara langsung.

Proses Terjadinya *Dating violence* pada Korban *Blackmailing*

Blackmailing yang terjadi dalam konteks hubungan berpacaran menimbulkan tekanan psikologis yang berat bagi korban, karena mereka tidak hanya dihadapkan pada ancaman penyebaran konten intim, tetapi juga mengalami berbagai bentuk *dating violence* yang merusak kesehatan mental dan kualitas hidup mereka (Henry & Umbach, 2024; Walsh & Tener, 2022). Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana korban mengalami pola *dating violence* yang menyertai *blackmailing*, agar dapat melihat kompleksitas relasi kuasa dan dampak psikologis yang mereka hadapi (Díaz dkk., 2016). Berikut merupakan pengalaman masing-masing partisipan dalam dimensi *dating violence* yang mengacu pada delapan komponen dari Díaz dkk. (2016):

Tema Super-Ordinat: *Detachment*

Detachment dapat diartikan sebagai merupakan kekerasan yang membuat pasangan merasa tidak mau atau tidak mampu berhubungan dengan orang lain (Díaz et al., 2016).

Tabel 2. Infografis Gambaran Detachment Ketiga Partisipan

	C	N	L
Ditarik oleh pasangannya dari lingkungan sosial	Y	Y	Y
Menarik diri	Y	Y	Y

Catatan. Y=Iya, T=Tidak

Ditarik dari Lingkungan Sosial

Partisipan mengalami pengalaman serupa yakni ditarik dari lingkungan sosial yang berawal dari sikap posesif oleh pasangan. Bentuk sikap posesif ini dialami secara berbeda beda oleh setiap partisipan. Partisipan C menerima perlakuan posesif dari pacarnya dalam bentuk ingin mengetahui setiap pergerakan C. Membuat C merasa terikat bahkan ketika C dengan bersama teman temannya

“sering ngancam gitu sampe bikin aku ga bisa lepas dari HP, bahkan kumpul kumpul sama teman pun aku ga fokus karena di A ini selalu mau tau aku ngapain, jadi bikin aku terikat. Dan bikin aku ga bisa berhubungan dengan baik gitu sama sekitarku kek diputus aku dari dunia luar.” (C, p.70–p.74)

Disisi lain partisipan N mengalami sikap posesif ini dalam bentuk pemantauan akun media sosial, sehingga setiap pergerakan akun media sosialnya di pantau bahkan akun sosial media orangtua dan juga teman terdekatnya

“jadi waktu itu aku deactivated semua. Fb ku mama ku sama Instagram. Terus begitu aku deactivated itu dia ngechat “Percuma kamu deactivated percuma kamu sibuk sibuk deactivated akun kamu sama mama mu” jadi aku berasa di pantau sumpah.” (N, p.136 p.139)

Sementara L mengalami sikap posesif dalam bentuk L tidak boleh melakukan apapun yang tidak disetujui oleh pasangannya. Apabila melanggar pasangannya akan mengancam dan hal ini membuat L tidak bisa bebas berelasi

“gue bener bener trauma dan mutusin buat cari aman dan ga bikin dia marah. Jadi gue tuh sering ngalah, sering bilang “iya iya” biar dia tenang. Kayak hidup gue jadi ngatur biar dia ga baper” (L, p.53–p.55).

Menarik Diri

Ketiga partisipan, yaitu C, N, dan L, sama-sama merasakan dampak terisolasi secara sosial akibat kontrol dan ancaman yang dilakukan pasangan mereka. Isolasi ini membuat mereka menarik diri dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar. Partisipan C merasa hidupnya menjadi terbatas hanya untuk pasangannya. Ia jarang lagi berinteraksi dengan sahabat dekatnya karena waktu dan perhatiannya sepenuhnya diarahkan untuk memenuhi tuntutan pasangan.

“Aku jadi ga banyak lagi berteman dengan orang orang, bener bener membatasi bahkan sama bestiku pun ini dulu kita jadi jarang ketemu.” (C, p.104 p.105)

Hal serupa juga dialami oleh partisipan N. Ia memilih menarik diri dari lingkaran pertemanan dan bahkan menonaktifkan akun media sosial utamanya untuk menghindari pelacakan yang dilakukan oleh pasangan.

“Aku menarik diri dan mempersempit pertemenan ku aku punya ig first kan itu sampe sekarang belum aku aktifin dan ga pernah login ke sana lagi aku, fb ku aku lock ga semua org bisa akses profilku.” (N, p.224–p.226)

Sementara itu, partisipan L mengalami kecemasan berlebih karena sering kali menerima ancaman apabila tidak mengikuti kemauan pasangannya. Hal ini membuatnya menjauh dari lingkungan sosial agar tidak menimbulkan konflik.

“Gue jadi ga mau sosialisasi dan narik diri dari lingkungan, sampe temen temen gue heran gue kenapa sampe segitunya. Gue jadi susah tidur dan cemas berlebihan.” (L, p.81–p.84)

Tema Super-Ordinat: Humiliation

Humiliation dapat diartikan sebagai bentuk kekerasan dimana individu melakukan penghinaan sebagai bentuk penegasan kekuasaan dan dominasi pada pasangannya (Diaz et al., 2016).

Tabel 3. Infografis Gambaran Humiliation Ketiga Partisipan

	C	N	L
Bentuk Penghinaan	Y	Y	Y
Perasaan Tidak Berarti	Y	Y	Y

Catatan. Y=Iya, T=Tidak

Bentuk Penghinaan

Partisipan C menceritakan bagaimana dirinya dipermalukan dengan ancaman nyata berupa penyebaran foto ke lingkaran sosial. Situasi tersebut membuatnya kehilangan kendali atas dirinya dan merasa tidak berdaya.

“Terus aku gatau aku cuma bisa nangis ga masuk sekolah.”, Dia tuh mau nunjukin kalau dia ga main main, beneran disebarin dan punya power diatas aku.” (C, p.114–p.120)

Partisipan N juga mengalami humiliation dalam bentuk ancaman publikasi konten pribadi di ruang akademik. Ancaman itu diperburuk dengan gertakan bahwa keluarganya akan mengetahui perilakunya, yang menimbulkan rasa takut dan malu mendalam.

“Terus dia bilang yaudah klo gamau disebarin ya ikut permintaan aku gitulah pokoknya ya aku tetep gamau stef sampe akhir. Aku tolakin terus sampe akhir Terus dia bilang juga “aku bisa aja kirim foto foto ini ke web kampus mu” (N, p.115-p.158)

Partisipan L pun mengalami hal serupa. Pasangannya secara langsung merendahnya dengan ancaman yang melekat pada harga diri dan ketergantungan dalam hubungan.

“Dia bilang, “oh udah berani ya, bisa apa sih lu tanpa gue? Kalo lo pergi, gue sebarin video lo.” (L, p.72-p.73)

Perasaan Tidak Berarti

Partisipan C mengaku merasa sangat tidak percaya diri dan kehilangan makna diri. Trauma yang dialami membuatnya kesulitan ketika mencoba membangun hubungan baru.

“aku jadi bener bener ga percaya diri, bikin status galau setiap hari jadi ngerasa ga berarti. Jadi ketika aku memulai hubungan baru pun agak susah karena ada trauma itu” (C, p.164-p.166)

Hal serupa dialami partisipan N. Ia merasa dirinya menjadi pribadi yang tertutup, penuh ketakutan, dan semakin insecure bahkan hanya untuk merespons ajakan sederhana dari teman-temannya

“setelah kejadian itu aku jadi orang yang lebih tertutup gitu lho. Temen mau ngajak main keluar aja aku mikir perpuluh puluh kali buat ngeiyain mereka karena aku setakut dan se insecure itu sekarang gatau kenapa” (N, p.227-p.230)

Partisipan L pun menunjukkan reaksi serupa dengan menarik diri dari media sosial dan menghindari interaksi sosial. Ia menggambarkan kehidupannya penuh rasa takut dan dibatasi oleh kecemasan yang berlebihan.

“Gue jadi ngurangin sosial media, ngehapus akun, takut mau ketemu orang, insecure parah. Pokoknya gue hidup kayak tahan diri tiap hari.” (L, p.89-p.90)

Tema Super-Ordinat: Sexual

Merupakan bentuk kekerasan yang dapat digambarkan sebagai bentuk rayuan atau ucapan seksual yang tidak diinginkan.

Tabel 4. Infografis Gambaran Sexual Ketiga Partisipan

	C	N	L
Paksaan Seksual	Y	Y	Y
Reaksi Emosional setelah Peristiwa	Y	Y	Y
Ketakutan Memulai Hubungan Romantis	Y	Y	Y
Catatan. Y=Iya, T=Tidak			

Paksaan Seksual

Partisipan C menggambarkan bagaimana pasangannya menggunakan strategi gertakan melalui lingkaran sosialnya. Konten pribadi disebar dalam grup untuk menekan dirinya agar patuh, 36 sehingga korban merasa terjebak dalam siklus ancaman yang berulang.

“Lalu grup yang komplotan, eee circlenya dia post disitu itu jadi dia ngegertak gitu kalau aku nolak. Terus habis itu yaudah baik baik tapi nanti kalo ada masalah ya balik lagi kayak gitu, yaa eee kayak lingkaran setan gitu kan jadinya.” (C, p.123-p.126)

Partisipan N mengisahkan pengalaman serupa ketika diajak melakukan video call dengan tujuan seksual. Saat menolak, pelaku langsung mengancam akan menyebarkan konten pribadinya kepada keluarga.

“oh di ajak video call dia bilang 3 menit aja video call tapi iya u know lah bukan video call biasa. Aku nolak. Katanya kalau aku nolak terus video sama foto foto mu ini aku kirim ke mama mu gitu” (N, p.144-p.147)

Partisipan L mengalami pemaksaan yang lebih jauh. Ia dipaksa untuk melakukan hubungan seksual (HS), bahkan tanpa persetujuan dirinya direkam oleh pelaku. Situasi ini membuat korban merasa kehilangan kendali atas tubuhnya.

“Dia maksa, gw gamau. Gue lupa apa yang dibilang sama dia sampe akhirnya gue mau diajak HS sama dia. Nah, udah tuh. Gue ga tau ya waktu itu keasikan apa gimana, dia tuh ngerekam pas HS dan gue bisa bisanya ga nolak” (L, p.33-p.36)

Reaksi Emosional setelah Peristiwa

Partisipan C menceritakan bahwa ia sampai menangis dan meluapkan ketakutannya kepada sahabat dekatnya. Kekhawatiran terbesarnya adalah jika konten pribadinya benar-benar diviralkan di media sosial.

“cerita sama bestieku ni ku dia samperinlah ke kos, ku bilang takut sambil nangis gimana ini dia udah nyebar di grup dia gimana nanti kalau diviralkannya, diviralin di facebook gitu.” (C, p.115-p.117)

Partisipan N juga merasakan ketakutan yang mendalam. Ia menggambarkan rasa takut yang begitu besar hingga tidak mampu menangis, meski pelaku terus menerornya dengan pesan berulang.

“Aku takut banget waktu itu sampe ga bisa nangis ya gitulah stef akhirnya aku diemin tapi dia terus terusan spam chat.” (N, p.203-p.205)

Partisipan L pun mengalami kondisi serupa. Ia menyatakan perasaan trauma yang membuatnya memilih untuk menghindari konflik dengan cara selalu berusaha menyenangkan pelaku agar tidak menimbulkan kemarahan.

“Gue ketakutan banget dari situ kek gue bener bener trauma dan mutusin buat cari aman dan ga bikin dia marah.” (L, p.52-p.54)

Ketakutan Memulai Hubungan Romantis

Partisipan C menggambarkan betapa sulitnya ia membuka hati setelah mengalami peristiwa tersebut. Meskipun akhirnya ia menerima pasangan barunya, proses itu membutuhkan waktu panjang karena rasa takut dan ketidakpercayaan masih membekas.

“Trauma banget sih ada luka di hati rasanya. Akhirnya aku deket lah sama cowo dikerjaan rumahnya deket juga. Tapi karena udah Trust issue juga jadi susah tapi karena tunangan ku sekarang udah berkali kali ungkapin perasaan akhirnya ku terima” (C, p.153-p.156)

Partisipan N juga merasakan kesulitan yang sama. Ketika memiliki ketertarikan pada seseorang, ia memilih untuk menjauh karena takut kembali mengalami hal serupa. Pengalaman buruk masa lalu membuatnya sulit membangun komitmen baru.

“dulu tuh pas semester berapa ya aku kan sempet suka sama orang tapi aku menjauh karena aku udah terlanjur takut untuk membangun komitmen dengan orang lain. Jadi walaupun presentase kejadian lagi itu kecil ya tapi ga bohong klo itu mempengaruhi kehidupan ku banget.” (N, p.167-p.171)

Gara-gara hal ini untuk hubungan romantis lebih takut atau malah gamau.” (N, p.254-p.255)

Partisipan L bahkan secara langsung menyatakan ketakutannya untuk memulai hubungan baru. Ia mengaku rasa percaya dirinya hancur sehingga memandang hubungan romantis sebagai sesuatu yang berisiko tinggi.

“Jujur aja tapi sejak dari situ aku jadi takut untuk memulai suatu hubungan, karena aku jadi se Trust issue itu sama orang dan bahkan memandang hubungan romantis itu beresiko banget.” (L, p.106 p.109)

Tema Super-Ordinat: Coercion

Situasi ketika seorang individu melakukan penyerangan, ancaman, penghinaan, atau intimidasi yang bertujuan untuk menyakiti, menghukum, atau menakuti pasangan.

Tabel 5. Infografis Gambaran Coercion Ketiga Partisipan

	C	N	L
Bentuk-Bentuk Ancaman	Y	Y	Y
Strategi Melindungi Diri	Y	Y	Y
Dampak Emosional setelah Mengalami Ancaman	Y	Y	Y

Catatan. Y=Iya, T=Tidak

Bentuk-Bentuk Ancaman

Partisipan C mengungkapkan bahwa ia kerap dipaksa memenuhi keinginan pasangan dengan cara manipulasi emosi melalui ancaman halus yang membangkitkan rasa bersalah. Ancaman tersebut membuatnya seolah tidak memiliki pilihan lain selain menuruti permintaan pelaku.

“jadi kek “Kau tu ee sayang ga sih sama aku gitu ya, kalau sayang kenapa gamau kirim foto” jadi kek dibuat merasa bersalah” (C, p.54-p.55)

Partisipan N juga mengalami tekanan melalui ancaman yang diarahkan pada keluarganya. Pelaku menakuti dengan mengatakan bahwa konten pribadi korban dapat disebarkan kepada orang tua, sehingga menimbulkan rasa malu dan cemas berlebih.

“dia makin ngelunjak “oh kamu udah berani ya mengabaikan pesan dari aku tunggu aja ya nanti kamu dapet telpon dari keluarga kamu karena anaknya yang dirantau udah kek gini kelakukannya gitu” (N, p.198-p.201)

Partisipan L menghadapi bentuk ancaman yang lebih intens. Pasangannya menyimpan satu video intim sejak 2019 dan menggunakannya sebagai senjata untuk mengendalikan semua tindakannya. Ancaman berulang ini membuat korban merasa terjebak dalam relasi yang penuh ketakutan.

“setiap kali gue mulai pengen cabut, dia ancam. Dia bilang, “oh udah berani ya, bisa apa sih lu tanpa gue? Kalo lo pergi, gue sebarin video lo.” Videonya itu cuma satu, dari 2019 dan itu malah disimpan jadi senjata dia. Dia pake itu buat ngendaliin gue terus jadi seakan akan dia bisa ngontrol segala tindakan gue karena dia punya video itu” (L, p.72 p.76)

Strategi Melindungi Diri

Partisipan C mengaku tidak memiliki strategi khusus dala melindungi diri karena masih berusia remaja dan belum memahami langkah yang tepat. Satu-satunya cara yang dilakukannya adalah dengan bercerita kepada teman.

“Eeee ga ada karena masih SMA belum tau juga harus kek mana. Jadi bentuk perlindungan diriku tuh cuma kek cerita aja ke temanku ni” (C, p.132-p.133)

Partisipan N menunjukkan bentuk perlindungan diri yang lebih proaktif dengan mengumpulkan bukti percakapan berupa screenshot ancaman dan menceritakannya kepada teman dekat. Dukungan sosial dari lingkaran pertemanan membuatnya merasa lebih tenang.

“Akhirnya aku beraniin diri buat cerita sama mereka, terus dia bilang waktu itu aku masih ada ss nya dari awal dia minta video call sampe ngacem gitu aku kirim semua ke dia. Terus dia bukan tipe orang yang ngejudge gitu lho. Aku bersyukur banget punya temen kayak mereka. Tenangin diri kamu puasa sosmed dulu. Semakin kamu lawan semakin jumawa gitu” (N, p.188-p.193)

Partisipan L sempat berpikir untuk melaporkan kasusnya kepada pihak berwajib, namun ketakutan akan stigma keluarga dan konsekuensi yang lebih besar membuatnya menahan diri. Pada akhirnya, ia hanya memilih bercerita kepada teman terdekat.

“Gue sempet mikir mau lapor. Tapi takut. Kalo lapor polisi, nanti keluarga ketahuan nanti ribet”, “Gue takut efeknya lebih parah. Jadi lebih milih cerita ke temen dekat dulu.”

(L, p.93-p.96)

Dampak Emosional Setelah Mengalami Ancaman

Partisipan C menyatakan bahwa dirinya merasa bingung, lelah, dan akhirnya hanya bisa pasrah menghadapi situasi yang tidak dapat ia kendalikan.

“Udah pasrah juga ku rasa, capek, dan bingung.” (C, p.135 p.136)

Partisipan N merasakan dampak signifikan meskipun kejadian berlangsung secara daring. Ancaman yang dialaminya menimbulkan ketakutan mendalam sehingga ia tidak lagi berani membuka diri kepada orang lain.

“Kejadian nya online tapi ngefek ke real life apalagi itu pertama kalinya akn aku kena kek gini mana ancamannya kan sebegitunya itu sampe ga berani buka diri.” (N, p.230-p.232)

Partisipan L mengalami tekanan mental yang berkepanjangan. Ia menggambarkan betapa rasa takut dan cemas terus menghantui setiap kali menerima telepon atau notifikasi, hingga membuatnya patuh sepenuhnya kepada pelaku demi menghindari penyebaran video.

“Jujur aja gara-gara itu gue bener bener kek merasa takut terus, tiap kali telepon muncul atau notifikasi, jantung gue dag-dig-dug. Jadi gue nurut aja, karena takut video itu beneran keluar. Jujur gue capek banget, tapi setiap kali mau putus dia selalu ngancam. Lo tau sendiri, kalo tiap hari dikontrol pake rasa malu,

pake ancaman, hahhh... pelan pelan mental lo bakal rusak” (L, p.76-p.81)

Emotional Punishment

Merupakan bentuk kekerasan ketika seorang individu menggunakan emosi untuk mengontrol, mengkritik, mempermalukan, menyalahkan, atau memanipulasi pasangan.

Tabel 6. Infografis Gambaran Emotional Punishment Ketiga Partisipan

	C	N	L
Bentuk Manipulasi Emosional	Y	Y	Y
Dampak bagi Perasaan Korban	Y	Y	Y
Strategi mengatasi Efek	Y	Y	Y

Catatan. Y=Iya, T=Tidak

Bentuk Manipulasi Emosional

Partisipan C menggambarkan bahwa dirinya ingin lepas dari hubungan tersebut, tetapi ancaman berulang dan rasa bersalah yang ditanamkan oleh pelaku membuatnya tetap bertahan.

“aku mau lepas tapi takut kek aduh gimana nanti kalau disebarin kesana kemari, karena dia selalu ngancam gitu kalau aku ga nurut dan akhirnya dibuat merasa bersalah padahal masalahnya bukan di aku tapi dia.” (C, p.83-p.86)

Partisipan N juga merasakan tekanan dari kalimat-kalimat manipulatif yang dilontarkan pasangannya. Meskipun sadar dirinya tertekan, ia tetap meladeni permintaan pelaku.

“kalimat-kalimat dia tuh yang bikin aku tertekan stress. Tapi aku belum sadar tuh aku tetep ladenin mau nya dia padahal sama aja dia nya.” (N, p.149-p.151)

Partisipan L mengalami bentuk manipulasi emosi yang lebih kompleks. Pasangannya sering menunjukkan perubahan sikap mendadak, melontarkan kemarahan, serta menimpakan kesalahan pada dirinya. Selain itu, ia kerap menerima silent treatment yang membuatnya harus selalu mengalah dan berhati-hati.

“Setelah dari situ pelan pelan sikapnya berubah, kek gampang banget moodnya berubah kalau udah gitu pastii gampang banget marah marahin gue. Sering bentak bentak dan selalu bikin seolah olah semua yang terjadi itu salah gue, jadi mau berantemnya tentang apapun ujung ujungnya salah gue. Lu tau habis begitu dia pasti silent treatment, jadi bisa diemin gue sampe berhari-hari. Kalau mau membaik gue kek yang harus bujukin dia terus terusan, terus gw kek yang harus hati banget kalo ngomong. Salah dikit bisa ribut dan ya gitu lagi berulang terus gue juga yang disalahkan.” (L, p.43-p.51)

Dampak bagi Perasaan Korban

Partisipan C menggambarkan perubahan perilaku internal yang membuatnya menjadi pendiam dan sangat berhati-hati dalam bertutur, seolah-olah kehilangan bagian dari identitasnya.

"Aku pun gatau mau respon gimana jadi lebih diem gitu Terus kek hati hati banget kalo ngomong jadi berubah rasanya kek bukan aku lagi." (C, p.126-p.128)

Partisipan N menunjukkan kecenderungan meredam konflik dengan meminta maaf demi menghindari konsekuensi ancaman, yang menandakan tekanan psikologis yang besar.

"Aku tuh sampe kek yaudah aku minta maaf tapi kamu jangan dong jangan sebarin lah. Terus dia bilang yaudah klo gamau disebarin ya ikut permintaan aku" (N, p.154-p.156)

Partisipan L mengungkapkan dampak yang sangat mendalam: rasa takut yang menetap, keinginan untuk berhenti menanggung beban, dan perasaan tidak berharga serta kehilangan harapan terhadap masa depan.

"rasa takut, ada juga keinginan berhenti dari semua beban. Gue ngerasa gak punya harga diri, gak ada masa depan, kayak... gue jalan aja tanpa tujuan" (L, p.127-p.129)

Strategi Mengatasi Efek Emosional

Partisipan C mengaku pada masa awal kejadian belum mengetahui langkah-langkah protektif yang tepat sehingga strateginya bersifat sederhana: berbagi cerita kepada teman dekat sebagai bentuk pelampiasan dan mencari dukungan emosional.

"karena masih SMA belum tau juga harus kek mana. Jadi bentuk perlindungan diriku tuh cuma kek cerita aja ke temanku ni." (C, p.132-p.133)

Partisipan N memilih langkah serupa namun sedikit lebih proaktif: ia mengumpulkan keberanian untuk bercerita kepada teman yang dapat dipercaya dan mengatur pertemuan agar mendapat dukungan langsung. Dukungan teman menjadi sumber rasa aman awal baginya.

"disitu kek duh terus ini gimana. Akhirnya disitu untuk pertama aku aku beraniin cerita ke temen ku yang sama sama skripsian kan aku ajak ketemuan." (N, p.139-p.141)

Sementara itu partisipan L mengambil langkah formal dengan mencari bantuan profesional. Ia berkonsultasi dengan psikiater, menerima pengobatan untuk membantu tidur, dan mengikuti teknik-teknik psikologis praktis seperti journaling, grounding, dan latihan napas untuk mengelola kecemasan dan insomnia secara bertahap.

"Cari bantuan profesional, gue ke psikiater. Ada obat juga buat bantu tidur, karena pernah parah insomnia. Dokter minta gue journaling, grounding, banyak latihan napas, pelan-pelan deh." (L, p.132-p.134)

Instrumental

Merupakan bentuk dari kekerasan yang bertujuan untuk melibatkan respons pasangan terhadap ancaman yang dilakukannya dan memaksakan pasangan untuk memberikan uang atau benda yang dimiliki.

Tabel 7. Infografis Gambaran Instrumental Ketiga Partisipan

	C	N	L
Bentuk Ancaman Instrumental	Y	Y	Y
Hilangnya Kepercayaan	Y	Y	Y
Dampak Psikologis	Y	Y	Y

Catatan. Y=Iya, T=Tidak

Bentuk Ancaman Instrumental

Partisipan C menjelaskan bahwa ketika terjadi konflik besar dengan pasangannya, ancaman penyebaran konten pribadi langsung dilontarkan. Pelaku menekannya untuk kembali mengirimkan foto sebagai bentuk kepatuhan.

"aku pernah berantem gede sama si A ee terus kek ee dia mau nyebarin katanya ada grup sama temen temennya mau disebarin. Terus kalau ga mau fotoku dia sebarinya, aku harus kirim pap lagi ke dia." (C, p.86-p.89)

Partisipan N mengalami bentuk ancaman serupa ketika menolak ajakan video call dengan tujuan seksual. Pelaku mengancam akan menyebarkan foto dan video pribadinya kepada keluarganya sebagai bentuk tekanan.

"di ajak video call dia bilang 3 menit aja video call tapi iya u know lah bukan video call biasa. Aku nolak. Katanya kalau aku nolak terus video sama foto foto mu ini aku kirim ke mama mu gitu." (N, p.145-p.147)

Hilangnya Kepercayaan

Partisipan C mengaku mengalami trauma yang membuatnya takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki kembali. Rasa tidak aman yang muncul setelah pengalaman tersebut membuatnya merasa sangat insecure.

"Dari situ aku takut trauma berhubungan dengan cowo lagi,. karena takut terulang lagi insecure banget" (C, p.140-p.141)

Partisipan N juga mengekspresikan bahwa kepercayaan dirinya runtuh. Ia menyebut secara langsung bahwa dirinya mengalami Trust issue setelah kejadian tersebut.

"Aku jadi trust issue" (N, p.241)

Hal yang sama dialami partisipan L. Ia menggambarkan perasaan hancur dan kehilangan kepercayaan, tidak hanya kepada pasangan, tetapi juga kepada orang-orang di sekitarnya.

"Hancur. trust issue banget sama siapapun" (L, p.123)

Dampak Psikologis

Partisipan C menggambarkan dampak yang berkaitan erat dengan takut membangun kembali hubungan romantis serta menurunnya rasa percaya diri. Trauma masa lalu membuatnya ragu dan cemas ketika membayangkan hubungan baru.

“Jadi aku tuh ngerasa kalo ga sama dia ga akan ada lagi yang mau sama aku kek rasanya ga berharga dan ga layak buat disukai dan disayangi.” (C, p.185-p.187)

Partisipan N menegaskan bahwa efek kejadian bersifat menyeluruh; pengalaman daring itu merembet ke kehidupan nyata dan membuatnya sulit membuka diri bahkan pada konteks pertemanan. Kecemasan akan kemungkinan terulangnya peristiwa serupa membatasi keinginannya untuk berinteraksi secara normal.

“Aku kayak udah terlanjur trauma aku takut. Kita gatau ya kejadian kek gitu bakal terjadi lagi atau ngga. Jadi sekedar temen aja aku tuh susah banget separah itu efeknya” (N, p.249-p.251)

Partisipan L melaporkan dampak yang paling berat secara klinis: tekanan psikologis yang berujung pada diagnosis gangguan mental oleh profesional kesehatan, gangguan tidur, pikiran untuk mengakhiri beban, bahkan munculnya ide bunuh diri.

“Gue sampe ke titik bener-bener nggak tau lagi harus gimana. Sempet didiagnosa gangguan mental sama dokter. Kalo boleh jujur, pernah tiap hari kepikiran ‘gimana kalo gue berenti aja?’. Ada pikiran bunuh diri.” (L, p.123-p.125)

Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Dating violence pada Korban Blackmailing

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang memengaruhi terbentuknya *Dating violence* pada partisipan terutama berasal dari faktor internal, seperti kondisi emosional yang tidak stabil serta cara berpikir yang belum matang. Faktor-faktor tersebut kemudian ditunjukkan melalui pengalaman partisipan yang beragam. Berikut merupakan uraian faktor-faktor yang memengaruhi *Dating violence* berdasarkan temuan penelitian ini:

Kondisi Emosional yang Tidak Stabil

Hal menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran, dengan kondisi emosional yang tidak stabil akan sangat mudah untuk membuat masalah dalam pacaran yang awalnya kecil malah berujung pada kekerasan.

Tabel 8. Infografis Gambaran Faktor Kondisi Emotional Tidak Stabil Ketiga Partisipan

	C	N	L
Latar Belakang Emosional yang Tidak Stabil	Y	Y	Y
Strategi Mengatasi Ketidakstabilan Emosional	Y	Y	Y

Catatan. Y=Iya, T=Tidak

Latar Belakang Emotional yang Tidak Stabil

Partisipan C menggambarkan bagaimana sikap kepolosan dan kekurangan kasih sayang membuatnya mudah menuruti tuntutan pasangan pada masa awal hubungan.

“karena itu pacar pertama aku jadi nurut nurut aja, masih polos kek baru mengenal cinta gitu lah. Terus memang dasarnya aku kekurangan kasih sayang, jadi kayak disuruh apa aja sama dia mau.” (C, p.68-p.70)

Partisipan N menjelaskan adanya beban hidup berat kehilangan ayah dan keterlambatan lulus yang menempatkannya pada titik rendah emosional sehingga rentan terhadap pengaruh negatif pasangan.

“soalnya kan aku telat lulus ya gara-gara papa ku meninggal jadi aku tuh kek ga punya tujuan hidup gitu lho stef kek “ini mau dilanjutkan” Bingung banget stef waktu itu kayak di titik terendah dalam hidupku.” (N, p.123-p.125)

Partisipan L juga menyatakan bahwa sifatnya yang mudah luluh dan kekurangan kasih sayang dari keluarga membuatnya cepat terpicat dan mudah dimanfaatkan oleh pasangan.

“Gue yang orangnya juga gampang luluh di hadepin sama begitu ya langsung lah tuh naksir kan.” (L, p.26-p.28)

“Entah kena apaan ya gue, udah dasarnya gue kekurangan kasih sayang dari keluarga, terus ketemu dia yang modelan begitu jadinya gampang lah gue diajak aneh aneh.” (L, p.30-p.32)

Strategi Mengatasi Ketidakstabilan Emosional

Partisipan C menyebutkan bahwa ia mulai mencoba journaling setelah terinspirasi dari media sosial. Selain itu, ia juga berusaha lebih dekat dengan keluarga serta sahabat agar tidak merasa sendirian dalam menghadapi tekanan emosional.

“sejauh ini mulai coba journaling karena banyak juga di tiktok kan, lalu ya mendekatlah ke keluarga dan temen temen dalah satunya bestie ku ini. Udah mulai lah aku mau untuk ajak mereka ketemuan lagi.” (C, p.178-p.181)

Partisipan N juga menerapkan journaling sejak tahun 2024 untuk memantau perkembangan emosinya. Namun, ia lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga dan mengurangi interaksi dengan teman

“ada aku mulai nerapin journaling sih dari 2024 itu menurutku terbantu banget sih buat ngetrack perkembangan aku, aku ngeluangin keluarga dan malah jarang banget sama temen,” (N, p.262 p.264)

Partisipan L menuturkan bahwa journaling, yang awalnya dianggap sepele, ternyata sangat membantu dalam mengelola emosinya. Selain itu, ia juga berusaha memperkuat hubungan dengan keluarga, teman, dan dirinya sendiri.

“ya gue banyak banyak connect sama keluarga, temen temen, dan diri sendiri sih. Mulai coba journaling dan ternyata membantu juga padahal gue kira awalnya sepele.” (L, p.136-p.139)

Cara Berpikir Belum Matang

Merupakan faktor yang menyebabkan dating violence karena apabila seorang yang belum memiliki cara pandang dan berpikir yang matang, maka seseorang akan melakukan tindakan sesuai keinginannya tanpa berpikir panjang.

Tabel 9. Infografis Gambaran Faktor Cara Berpikir Belum Matang Ketiga Partisipan

	C	N	L
Pandangan Hubungan sebelum Mengalami <i>Blaackmailing</i>	Y	Y	Y
Pandangan Hubungan setelah Mengalami <i>Blaackmailing</i>	Y	Y	Y

Catatan. Y=Iya, T=Tidak

Pandangan Hubungan sebelum Mengalami *Blackmailing*

Partisipan C mengaku bahwa kepolosannya dalam menjalin hubungan membuatnya tidak berpikir panjang, hingga akhirnya ia bersedia memberikan foto pribadi kepada pasangannya.

“Karena jujur aja sebelum kena begini aku kek polos banget dalam hubungan, ga ada mikir mikirnya sama sekali makanya sampe bisa aku kasihnya kan fotoku” (C, p.228-p.230)

Partisipan N pun menyampaikan pandangan serupa. Sebelum kejadian, ia percaya bahwa rasa sayang sudah cukup untuk menjaga hubungan tetap harmonis, hingga akhirnya menyadari pandangan tersebut keliru setelah menjadi korban.

“sebelum kejadian itu juga ga kek yang takut punya relationship., Terus kayak yang penting aku sayang sama kamu kamu sayang sama kamu udah itu cukup kita bakal baik baik aja ternyata itu salah banget.” (N, p.271-p.274)

Sementara itu, partisipan L menuturkan bahwa pengalaman *Blackmailing* mengubah cara pandangnya terhadap hubungan. Ia mengakui bahwa dahulu lebih sabar dan terbuka, namun kini lebih berhati-hati, menetapkan batas, dan masih menyimpan trust issue.

“Dulu gue mungkin sabar, sekarang nggak bisa lagi. Trust issue masih ada sih, tapi pelan-pelan gue belajar kasih batas.” (L, p.154-p.156)

Pandangan Hubungan setelah Mengalami *Blackmailing*

Partisipan C menuturkan bahwa setelah kejadian, ia menyadari pentingnya membedakan antara kasih sayang yang tulus dan perilaku yang merusak.

“Setelah kejadian itu aku baru mikir kek ga seharusnya aku mau maunya dikontrol gitu. Aku jadi mikir kalau emg orang tuh sayang sama aku, ga bakalnya dia merusak aku.” (C, p.230-p.23)

“aku sadar bahwa ga semua orang itu bisa dipercaya jadi aku jadi jauh lebih hati hati sih buat ambil keputusan dan cari temen. Bagi aku itu parah banget efeknya” (N, p.274-p.276)

Partisipan L menggambarkan perubahan kriteria dalam menjalin hubungan. Ia tidak lagi menerima pasangan yang posesif atau menuntut secara berlebihan, melainkan mencari hubungan yang sehat dengan komunikasi dan dukungan emosional.

“Sekarang kriteria gue udah berubah total. Gue gak mau lagi yang posesif, yang nuntut serba harus cocok. Gue mau yang ada komunikasi, yang ngerawat mental gue. Kalo ada cowok yang marah marah seenaknya, gue langsung kabur.” (L, p.151 p.154)

Tabel 10. Hasil Analisis Tema dan Faktor pada Seluruh Partisipan

	Tema/Faktor	C	N	Y	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Tema	Detachment	Y	Y	Y	Semua partisipan mengalami	Tidak ada perbedaan	Muncul secara konsisten pada seluruh partisipan
	Humiliation	Y	Y	Y	Semua partisipan mengalami	Tidak ada perbedaan	Muncul secara konsisten pada seluruh partisipan
	Sexual	Y	Y	Y	Semua partisipan mengalami	Tidak ada perbedaan	Muncul secara konsisten pada seluruh partisipan
	Coercion	Y	Y	Y	Semua partisipan mengalami	Tidak ada perbedaan	Muncul secara konsisten pada seluruh partisipan
	Physical	T	T	T	Tidak ada partisipan yang mengalami	Tidak ada perbedaan	Tidak ditemukan pada seluruh partisipan
	Gender-Based	T	T	T	Tidak ada partisipan yang mengalami	Tidak ada perbedaan	Tidak ditemukan pada seluruh partisipan
	Emotional Punishment	Y	Y	Y	Semua partisipan mengalami	Tidak ada perbedaan	Muncul secara konsisten pada seluruh partisipan
	Instrumental	Y	Y	Y	Semua partisipan mengalami	Tidak ada perbedaan	Muncul secara konsisten pada seluruh partisipan
Faktor Internal	Kondisi emosional yang tidak stabil	Y	Y	Y	Ditemukan pada semua partisipan	Tidak ada perbedaan	Dialami oleh seluruh partisipan sebagai faktor internal
	Cara berpikir yang belum matang	Y	Y	Y	Ditemukan pada semua partisipan	Tidak ada perbedaan	Dialami oleh seluruh partisipan sebagai faktor internal
Faktor Eksternal	Perselingkuhan	T	T	T	Tidak ditemukan pada semua partisipan	Tidak ada perbedaan	Tidak dialami oleh seluruh partisipan
	Perilaku Tidak Jujur Terhadap Pacar	T	T	T	Tidak ditemukan pada semua partisipan	Tidak ada perbedaan	Tidak dialami oleh seluruh partisipan

Catatan. Y=Iya, T=Tidak

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman korban *blackmailing* dalam hubungan berpacaran menunjukkan bahwa ancaman penyebaran konten intim hanyalah salah satu bagian dari persoalan yang lebih besar. Di balik ancaman tersebut, korban juga menghadapi berbagai bentuk *dating violence* yang saling berkaitan, mulai dari kontrol berlebihan, penghinaan, hingga paksaan seksual. Kompleksitas pengalaman ini memperlihatkan bahwa *blackmailing* bukan sekadar kasus pemerasan digital, melainkan bagian dari relasi

kuasa yang tidak seimbang dalam sebuah hubungan romantis.

Menariknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua komponen *dating violence* sebagaimana dijelaskan oleh Díaz et al. (2016) muncul dalam pengalaman partisipan. Hanya enam komponen yang ditemukan, yaitu detachment, humiliation, sexual, coercion, emotional punishment, dan instrumental. Sementara itu, aspek *physical* dan *gender-based violence* tidak dijumpai pada partisipan penelitian ini. Hal ini menjadi salah satu kebaruan penelitian, yakni potret *dating violence* pada korban *blackmailing*

memiliki pola yang khas dan berbeda dari konsep umum *dating violence* yang sudah ada.

Keenam komponen yang muncul tersebut akan dibahas lebih lanjut berdasarkan pengalaman partisipan. Salah satu pengalaman yang menonjol adalah bagaimana korban ditarik dari lingkungan sosialnya. Para partisipan merasa hidupnya semakin terbatas, karena setiap langkah, bahkan interaksi sederhana dengan teman atau keluarga, selalu dipantau oleh pasangan. Dalam situasi ini, mereka bukan hanya kehilangan kebebasan, tetapi juga kehilangan jaringan dukungan yang seharusnya melindungi mereka. Kondisi ini menggambarkan bentuk *detachment* yang disebut Díaz et al. (2016), dan sejalan dengan temuan Stonard et al. (2015) bahwa teknologi digital sering dimanfaatkan pelaku untuk mengontrol dan mengisolasi korban. Kehilangan koneksi sosial ini kemudian memperburuk kondisi psikologis korban, sebagaimana diungkap Hébert et al. (2019) bahwa ketiadaan dukungan sosial meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan.

Selain isolasi, korban juga mengalami bentuk penghinaan yang mendalam. Ancaman untuk menyebarkan foto atau video pribadi ke lingkungan keluarga dan akademik membuat mereka merasa dipermalukan dan tidak berdaya. Ucapan merendahkan dari pasangan memperkuat luka batin tersebut, hingga mereka mulai meragukan nilai dirinya sendiri. Rasa tidak berharga yang terus-menerus muncul menunjukkan adanya strategi dominasi melalui *humiliation*, seperti yang dijelaskan Henry et al. (2023). Dampak psikologisnya terlihat jelas, korban menjadi semakin *insecure* dan sulit mempercayai orang lain, kondisi yang juga sering dikaitkan dengan praktik *gaslighting* (Ngelo & Tjahjono, 2023).

Tidak berhenti di situ, ancaman seksual menjadi bagian yang paling berat bagi para partisipan. Mereka dipaksa untuk mengirim konten intim, mengikuti ajakan *video call sex*, hingga berhubungan seksual langsung yang kemudian direkam tanpa persetujuan. Ancaman penyebaran konten dijadikan senjata untuk mempertahankan dominasi. Fenomena ini menggambarkan bagaimana *Blackmailing* bertransformasi menjadi alat pemaksa seksual, sejalan dengan temuan Ray dan Henry (2024). Situasi ini meninggalkan trauma mendalam, seperti yang juga ditemukan Wolak et al. (2018), bahwa pemerasan berbasis konten intim meningkatkan risiko gangguan psikologis jangka panjang.

Menariknya, berbeda dengan teori Díaz et al. (2016), penelitian ini tidak menemukan adanya kekerasan fisik maupun kekerasan berbasis gender secara eksplisit. Namun, absennya kekerasan fisik tidak berarti beban psikologis korban lebih ringan. Justru sebaliknya, tekanan emosional yang mereka alami sering kali lebih sulit diatasi karena sifatnya yang tidak terlihat, namun terus-menerus menggerogoti rasa aman mereka. Apipin et al. (2022) juga menegaskan bahwa kekerasan non-fisik dapat menimbulkan trauma, kecemasan, dan penarikan diri dari lingkungan sosial, sebagaimana dialami oleh partisipan dalam penelitian ini.

Manipulasi emosi juga menjadi pola yang konsisten muncul. *Silent treatment*, perubahan mood mendadak, hingga ancaman yang membuat korban merasa bersalah, semuanya membentuk rangkaian *emotional punishment* yang melemahkan daya tahan psikologis korban. Dalam kondisi seperti ini, korban kerap merasa bahwa kesalahan ada pada dirinya sendiri, sehingga memilih bertahan dalam hubungan meskipun menyadari adanya kekerasan. Castillo-González et al. (2024) menjelaskan bahwa ketergantungan emosional seperti ini membuat korban semakin sulit keluar dari lingkaran kekerasan.

Lebih jauh lagi, kasus ini juga menampilkan bagaimana konten intim diperlakukan sebagai alat transaksi. Para partisipan dipaksa menuruti permintaan pelaku, baik berupa kepatuhan, uang, maupun kebutuhan seksual. Situasi ini menggambarkan bentuk *instrumental violence*, yaitu kekerasan yang dilakukan demi memperoleh keuntungan tertentu. Henry et al. (2020) menekankan bahwa ciri utama *blackmailing* adalah adanya tuntutan imbalan yang melekat pada ancaman penyebaran konten intim. Dengan kata lain, korban tidak hanya kehilangan rasa aman, tetapi juga kehilangan kendali atas tubuh, privasi, bahkan sumber daya ekonominya (Buil-Gil & Saldaña-Taboada, 2022).

Akumulasi pengalaman ini berdampak besar pada kesehatan mental partisipan. Mereka merasakan ketakutan berlebihan, *trust issue*, kesulitan tidur, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Trauma tersebut membuat mereka sulit membuka diri untuk menjalin hubungan baru, sebagaimana dialami ketiga partisipan. Hal ini konsisten dengan penelitian Taquette dan Monteiro (2019) yang menunjukkan bahwa *dating violence* meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan PTSD. Karakurt et al. (2014) juga menemukan bahwa korban kekerasan intim lebih rentan mengalami ideasi bunuh diri, kondisi yang sejalan dengan rasa tidak berdaya yang diungkapkan semua partisipan, bahkan ada satu partisipan yang mengaku bahwa ia memiliki ide bunuh diri sejak mengalami hal tersebut.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya upaya perlindungan diri yang dilakukan oleh korban. Walaupun langkah yang ditempuh masih sederhana, seperti menyimpan bukti ancaman atau bercerita kepada teman dekat, hal tersebut menunjukkan adanya benih resiliensi. Dukungan sosial dari sahabat terbukti memberikan rasa aman sementara, yang penting untuk mengurangi beban psikologis. Hal ini sejalan dengan Wang et al. (2021) yang menekankan bahwa dukungan sosial adalah faktor pelindung penting bagi pemulihan trauma. Lebih jauh, pengalaman ini juga membuka kemungkinan munculnya *post-traumatic growth*, sebagaimana dijelaskan Utami (2020), di mana korban justru dapat belajar dari pengalaman buruknya untuk membangun hidup yang lebih berhati-hati, lebih menghargai dukungan orang terdekat, dan lebih menyadari pentingnya menjaga privasi dalam relasi digital.

Dari penelitian ini, para partisipan menunjukkan pengalaman yang berbeda-beda dalam menghadapi *dating violence* yang terjadi bersamaan dengan praktik *blackmailing*. Setiap individu merasakan bentuk kekerasan yang beragam, baik berupa isolasi sosial, penghinaan, paksaan seksual,

maupun manipulasi emosional, dengan dampak psikologis yang khas pada dirinya masing-masing. Walaupun demikian, mereka tetap berupaya untuk bertahan, baik dengan strategi perlindungan sederhana maupun dukungan sosial dari orang terdekat. Dengan demikian, penelitian ini telah memberikan potret yang mendalam mengenai *dating violence* pada individu korban *blackmailing*, sekaligus menegaskan bahwa hubungan pacaran yang seharusnya menjadi ruang aman dapat berubah menjadi sebuah hubungan yang menakutkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa individu korban *blackmailing* dalam hubungan berpacaran mengalami *dating violence* yang tidak hanya meninggalkan luka psikologis, tetapi juga membentuk pola relasi kuasa yang membuat korban terjebak dalam lingkaran kekerasan. Tidak mudah bagi mereka untuk bertahan dan menjalani hari-harinya karena ancaman dan manipulasi yang terus dialami, sehingga muncul perasaan takut, tidak berharga, dan kehilangan arah dalam kehidupan. Kebaruan yang ditemukan dalam penelitian ini ialah bahwa *Blackmailing* bukan sekadar bentuk pemaksaan melalui ancaman penyebaran konten intim, melainkan telah menjadi bagian dari dinamika *dating violence* yang sistematis. Meski demikian, korban tetap menunjukkan upaya untuk bangkit melalui dukungan sosial maupun strategi coping pribadi, yang menandakan adanya harapan pemulihan apabila lingkungan sekitar mampu memberikan rasa aman dan bebas stigma.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih terdapat berbagai keterbatasan. Dengan demikian guna pengembangan lebih lanjut peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya memperluas jumlah dan keberagaman partisipan dengan topik yang sama, menggunakan pendekatan teori yang lebih bervariasi untuk menggali dinamika *dating violence* pada korban *blackmailing*, serta mempertimbangkan metode kuantitatif guna memperkuat temuan kualitatif. Selain itu, pendalaman terhadap peran dukungan keluarga, pasangan, dan lingkungan sosial juga penting dilakukan untuk memahami lebih jauh bagaimana proses pemulihan psikologis korban dapat berlangsung secara optimal. Di samping itu, bagi individu yang mengalami *blackmailing* dalam hubungan berpacaran, penting untuk menyadari bahwa ancaman dan kekerasan yang dialami bukanlah kesalahan diri sendiri. Korban disarankan untuk mencari dukungan sosial yang aman, baik dari teman dekat, keluarga, maupun tenaga profesional, agar tidak terjebak dalam isolasi yang memperburuk kondisi psikologis. Upaya seperti menceritakan pengalaman pada orang yang dipercaya, mencari bantuan konseling, serta membangun kembali kepercayaan diri dapat menjadi langkah awal dalam proses pemulihan. Dukungan dari lingkungan sekitar juga berperan penting agar korban dapat kembali melihat sisi positif kehidupannya dan melanjutkan hidup dengan lebih sehat secara mental maupun emosional.

REFERENSI

- Andari, P., Savitri, N., & Rifai, M. (2025). Dilema korban *dating violence*: Studi kasus persepsi pribadi perempuan. *Aceh Anthropological Journal*, 9(1), 19–36. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v9i1.21525>
- Apipin, S., Hidayat, R., & Putri, A. (2022). Psychological impact of manipulation tactics in dating violence victims: A qualitative study. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(14-15), 2805–2823. <https://doi.org/10.1177/08862605211001452>
- Buil-Gil, D., & Saldaña-Taboada, P. (2021). Offending concentration on the internet: An exploratory analysis of bitcoin-related cybercrime. *Deviant Behavior*, 43(12), 1453–1470. <https://doi.org/10.1080/01639625.2021.1988760>
- Bullyid Indonesia. (2024, June 7). Laporan survei independen: Bullyid Indonesia. <https://bullyid.org/laporan-survei-independen-bullyid-indonesia/>
- Castillo-González, M., Mendo-Lázaro, S., León-del-Barco, B., Terán-Andrade, E., & López-Ramos, V.-M. (2024). Dating violence and emotional dependence in university students. *Behavioral Sciences*, 14(3), 176. <https://doi.org/10.3390/bs14030176>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cross, C., Holt, K., & O'Malley, R. L. (2022). If u don't pay they will share the pics: Exploring sextortion in the context of romance fraud. *Victims & Offenders*, 18(7), 1194–1215. <https://doi.org/10.1080/15564886.2022.2075064>
- Fernet, M., Lapierre, A., Hébert, M., & Cousineau, M. M. (2019). A systematic review of literature on cyber intimate partner victimization in adolescent girls and women. *Computers in Human Behavior*, 100, 105–122. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.06.005>
- Hébert, M., Daspe, M.-È., Lapierre, A., Godbout, N., Blais, M., Fernet, M., & Lavoie, F. (2019). A meta-analysis of risk and protective factors for dating violence victimization: The role of family and peer interpersonal context. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(4), 574–590. <https://doi.org/10.1177/1524838017725336>
- Henry, N., Gavey, N., & Johnson, K. (2023). Image-based sexual abuse as a means of coercive control: Victim-survivor experiences. *Violence Against Women*, 29(6–7), 1206–1226. <https://doi.org/10.1177/1077801222114918>
- Henry, N., McGlynn, C., Flynn, A., Johnson, K., Powell, A., & Scott, A. J. (2020). *Image-based sexual abuse: A study on the causes and consequences of non-consensual nude or sexual imagery*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351135153>
- Henry, N., & Umbach, R. (2024). Sextortion: Prevalence and correlates in 10 countries. *Computers in Human Behavior*, 158, 108298. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108298>

- Karakurt, G., Smith, D., & Whiting, J. (2014). Impact of intimate partner violence on women's mental health. *Journal of Family Violence*, 29(7), 693–702. <https://doi.org/10.1007/s10896-014-9633-2>
- Komnas Perempuan. (2025, March 7). Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2024. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316>
- Maulida, W., & Rifayanti, R. (2022). Harga diri dengan pengungkapan diri pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 558–565. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3.7706>
- Ngelo, D., & Tjahjono, H. (2023). Emotional consequences of gaslighting in intimate partner relationships. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 13(2), 67–79. <https://doi.org/10.5923/j.ijpbs.20231302.01>
- Pariartha, N. K. A. M. Y. H., Zahra, A. C. A., Anggini, C. T., & Eva, N. (2022). The role of forgiveness and social support on psychological well-being among women in dating violence. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13(2), 130–143. <https://doi.org/10.26740/jptt.v13n2.p130-143>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2020). Sextortion among adolescents: Results from a national survey of U.S. youth. *Sexual Abuse*, 32(1), 30–54. <https://doi.org/10.1177/1079063218800469>
- Putriana, A. (2018). Kecemasan dan strategi coping pada wanita korban kekerasan dalam pacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 453–461.
- Ray, A., & Henry, N. (2024). Sextortion: A scoping review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 26(1), 147–161. <https://doi.org/10.1177/15248380231168047>
- Rodríguez-Díaz, F. J., Herrero, J., Rodríguez-Franco, L., Bringas-Molleda, C., Paíno-Quesada, S. G., & Pérez, B. (2016). Validation of dating violence questionnaire-R (DVQ-R). *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 17(1), 77–84. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2016.09.001>
- Safrianty, I. (2019). Kesejahteraan subjektif dan strategi koping pada korban kekerasan dalam pacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 375–382. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4795>
- Stonard, K. E., Bowen, E., Walker, K., & Price, S. A. (2015). They'll always find a way to get to you: Technology use in adolescent romantic relationships and its role in dating violence and abuse. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(14), 2083–2117. <https://doi.org/10.1177/0886260515590787>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taquette, S. R., & Monteiro, D. L. M. (2019). Causes and consequences of adolescent dating violence: A systematic review. *Journal of Injury and Violence Research*, 11(2), 137–147. <https://doi.org/10.5249/ijvr.v11i2.1061>
- Tazkiyah, A. Y. (2019). Resiliensi dan post traumatic growth (PTG). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 383–393. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4796>
- Utami, P. (2020). Gambaran post traumatic growth pada wanita dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 297–306. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4914>
- Vitis, L. (2020). Private, hidden and obscured: Image-based sexual abuse in Singapore. *Asian Journal of Criminology*, 15(1), 25–43. <https://doi.org/10.1007/s11417-019-09293-0>
- Wang, Y., Chung, M. C., Wang, N., Yu, X., & Kenardy, J. (2021). Social support and posttraumatic stress disorder: A meta-analysis of longitudinal studies. *Clinical Psychology Review*, 85, 101998. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2021.101998>
- Wolak, J., Finkelhor, D., Walsh, W., & Treitman, L. (2018). Sextortion of minors: Characteristics and dynamics. *Journal of Adolescent Health*, 62(1), 72–79. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.08.014>
- Young, C. M., & Huwae, A. (2022). Emotion regulation and dating violence on students that go through toxic relationship. *Psychocentrum Review*, 4(3), 257–267. <https://doi.org/10.26539/pcr.43893>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>